

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Permasalahan lingkungan di Indonesia merupakan faktor penting yang harus dipikirkan mengingat dampak dari buruknya pengelolaan lingkungan yang semakin nyata. Saat ini aspek lingkungan menjadi perhatian dan sorotan terutama karena semakin meningkatnya fenomena pemanasan global dan juga banyaknya kerusakan lingkungan yang terjadi. Masyarakat percaya bahwa perusahaan harus lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan karena perusahaan atau industri merupakan sumber utama kerusakan lingkungan (Shrivastava, 1995). Permasalahan lingkungan juga semakin menjadi perhatian serius, baik oleh konsumen, investor maupun pemerintah. Kepedulian terhadap lingkungan sebenarnya muncul akibat dari berbagai dorongan dari pihak luar perusahaan, antara lain: pemerintah, konsumen, stakeholder.

Di era ekonomi modern seperti saat ini, banyak sekali pembicaraan tentang lingkungan seperti *global warming*, dan kegiatan industri yang memberi dampak banyak terhadap lingkungan disekitar. Adanya permasalahan pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur. Permasalahan lingkungan akibat proses produksi perusahaan banyak ditemukan misalnya pada peristiwa menyemburnya lumpur panas di lokasi pengeboran Lapindo Brantas Inc. di Dusun Balongnongo Desa Renokenongo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia, pada tanggal 29 Mei 2006. Dari permasalahan perusahaan manufaktur di

Indonesia ini menyebabkan sebuah lingkungan bisnis yang mampu mempertahankan proses bisnisnya oleh sebab itu perusahaan membuat strategi agar tercapai *going concern*. Keberadaan perusahaan tidak bisa lepas dari lingkungan mereka berada. Aktivitas perusahaan dapat menimbulkan dampak pada lingkungan hidup sehingga perusahaan diharapkan tidak hanya memikirkan perolehan laba usaha, tetapi juga mempertimbangkan faktor lingkungan hidup dalam melaksanakan kegiatannya. Namun perusahaan seringkali mengabaikan kaitan antara lingkungan dan kegiatan perusahaan walaupun sudah ada peraturan yang mengatur tentang dampak kegiatan usaha terhadap lingkungan.

Selama ini perusahaan dianggap sebagai suatu lembaga yang memberikan berbagai kontribusi bagi masyarakat. Sebuah perusahaan dapat memberikan kesempatan kerja, menyediakan barang yang dibutuhkan untuk dikonsumsi, memberikan sumbangan, dan membayar pajak kepada pemerintah. Perusahaan seakan mendapat legitimasi bergerak leluasa melaksanakan kegiatannya untuk memaksimalkan labanya agar dapat memberikan sumbangan yang maksimum kepada masyarakat. Seiring dengan hal tersebut, perusahaan sering melanggar konsensus dan prinsip-prinsip maksimalisasi laba itu sendiri. Akhirnya disadari bahwa dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat semakin besar dan sulit untuk dikendalikan seperti polusi, keracunan, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan, kesewenang-wenangan, dan produksi makanan haram. Oleh karena itu, masyarakat menuntut agar perusahaan senantiasa memperhatikan dampak-dampak sosial yang ditimbulkan dan upaya untuk mengatasinya.

Akuntansi sebagai alat pertanggungjawaban memiliki fungsi sebagai pengendali terhadap aktivitas setiap unit usaha. Tanggung jawab manajemen tidak terbatas pada pengelolaan dana dalam perusahaan, tetapi juga meliputi dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan terhadap lingkungan sosialnya. Bentuk pertanggungjawaban akuntansi ini tentu saja harus diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan dengan menyajikan dan mengungkapkan setiap materi informasi akuntansi yang dibutuhkan. Penyebab timbulnya permasalahan pencemaran lingkungan di Indonesia perlu dipahami secara mendalam supaya dapat dilakukan tindakan pencegahan dan perbaikan yang tepat, misalnya pada kasus Lapindo Brantas, Lapindo mengabaikan prosedur keamanan dalam pengeboran yaitu pemasangan *casing* pada saat melakukan pengeboran untuk mengantisipasi terjadinya semburan lumpur keatas.

Dalam hal ini perusahaan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam masalah-masalah seperti polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja. Ini disebabkan karena perusahaan banyak berinteraksi dengan masyarakat. Dilihat dari produksinya perusahaan mau tidak mau akan menghasilkan limbah produksi dan hal ini berhubungan erat dengan masalah pencemaran lingkungan. Selain itu perusahaan juga menjual produk kepada konsumen sehingga isu keselamatan dan keamanan produk menjadi penting untuk diungkapkan kepada masyarakat.

Literatur strategi manufaktur menunjukkan bahwa kualitas produk sebagai salah satu prioritas bersaing utama untuk memperoleh manfaat bersaing (Salman dan Gudono, 2009). Konsumen yang merasa puas terhadap suatu produk pasti ia akan melakukan pembelian kembali (*rebuying*) terhadap produk tersebut. Hal ini

memberikan dampak positif bagi suatu perusahaan. Perusahaan akan mendapat kepercayaan dari masyarakat dan kemenangan dalam persaingan. Kinerja kualitas produk yang terdiri dari kualitas internal dan kualitas eksternal. Keduanya merupakan sesuatu yang dapat didukung atau dipengaruhi sehingga baik buruknya kualitas internal dan kualitas eksternal tergantung pada variabel yang mempengaruhinya. Payne (2000) menyatakan kualitas internal didasarkan pada kesesuaian dengan spesifikasi atau standar yang telah ditetapkan perusahaan. Kualitas eksternal didasarkan pada kualitas dalam perspektif pelanggan. Menurut Ahire dan Dreyfus (2000) bahwa unsur-unsur yang dapat mendorong kinerja kualitas produk diantaranya yaitu pengidentifikasian komponen-komponen kritis pada proses dan pengembangan manufaktur. Manajemen Kualitas Proses adalah serangkaian proses untuk menghasilkan produk yang berkualitas.

Peran akuntansi manajemen lingkungan dalam meningkatkan kualitas produk dan juga kinerja keuangan dapat dijelaskan dengan merujuk pada salah satu peran akuntansi yaitu sebagai penyedia informasi bagi manajemen. Namun sistem akuntansi manajemen tradisional lebih sering menggeneralisasi biaya-biaya tidak langsung termasuk biaya lingkungan ke dalam biaya overhead sehingga membuatnya tersembunyi dan manajer kesulitan untuk menelusuri dan mengendalikan biaya tersebut (Dascalu et al., 2010). Dengan akuntansi lingkungan khususnya akuntansi manajemen lingkungan atau *environmental management accounting* (EMA), biaya lingkungan diidentifikasi, ditetapkan dan dialokasikan secara tepat ke produk atau proses, sehingga memungkinkan manajemen mencari peluang untuk penghematan biaya (IFAC, 2005).

Dengan biaya lingkungan dapat memperbaiki penetapan biaya produk dan penetapan harga yang lebih tepat dan dapat membantu perusahaan dalam mendesain pemrosesan, produk dan jasa yang lebih ramah lingkungan dimasa depan dan keunggulan kompetitif terhadap pelanggan dapat dihasilkan dari pemrosesan, produk jasa yang dapat dijelaskan dengan lingkungan yang lebih baik. (Sudarno, 2008). Dengan demikian, produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang menerapkan biaya lingkungan dapat lebih berkualitas dan lebih diminati oleh konsumen.

Penerapan biaya lingkungan dalam perusahaan membantu manajemen untuk mengambil kebijakan perbaikan berkelanjutan terhadap kualitas dan nilai produk dan dapat mengidentifikasi berbagai sumber-sumber pemborosan dan limbah yang selama ini menyebabkan produksi tidak efisien (Gunawan, 2012). Sebab limbah merupakan ketidakefisienan proses yang harus ditanggung sebagai biaya produk. Dengan melakukan perbaikan berkelanjutan tersebut mendorong perusahaan untuk mempunyai keunggulan kompetitif.

Akuntansi manajemen lingkungan memiliki berbagai pengaruh pada kinerja perusahaan. Sebuah pandangan muncul bahwa akuntansi manajemen lingkungan (*environmental management accounting*) perusahaan dapat berperan untuk kinerja finansial sebuah perusahaan (Burhany, 2010). Pendekatan ini telah diuraikan sebagai *enlightened shareholder approach*, yang menyatakan bahwa pembuat keputusan perusahaan harus mempertimbangkan berbagai hal mengenai sosial dan lingkungan jika mereka memaksimalkan keuntungan jangka panjang (Brine, et al. N.d, 2010). Perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi saja, melainkan

juga harus memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

Untuk mengurangi dampak negatif dari perusahaan, maka perlu dilakukan perbaikan biaya dan dorongan kepada proses produk yang bersih. Akuntansi lingkungan adalah salah satu cara untuk melakukan hal tersebut Gunawan (2012) menyatakan bahwa akuntansi lingkungan juga memberikan peluang untuk meminimalisasi biaya energi, konservasi sumber daya, mengurangi risiko lingkungan terhadap kesehatan, keamanan dan mendorong kearah keunggulan yang kompetitif. Informasi mengenai aktivitas atau kinerja perusahaan mengenai pengelolaan lingkungan merupakan suatu hal yang sangat berharga bagi *stakeholder* khususnya investor (Gunawan, 2012). Perusahaan yang memiliki *environmental performance* yang baik merupakan kabar baik bagi investor dan calon investor, dan memberikan ketertarikan bagi mereka untuk menanamkan modalnya. Gunawan (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat kinerja lingkungan yang tinggi akan direspon secara positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan yang merupakan cerminan pencapaian kinerja ekonomi perusahaan. Dari penjelasan di atas, tampaklah peranan biaya lingkungan terhadap kualitas produk dan konsekuensinya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Ranganathan dan Ditz (1996); Larrinaga dan Bebbington (2001); serta Elewa (2007) meneliti pengaruh akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ketiga peneliti tersebut menemukan bahwa akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dari ketiga hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh akuntansi lingkungan terhadap

kinerja keuangan perusahaan karena adanya efisiensi dan penghematan biaya yang dihasilkan karena diimplementasikannya akuntansi lingkungan dan terhindarnya perusahaan dari biaya untuk mengatasi kerusakan lingkungan karena kinerja lingkungannya yang baik (Dascalu et al., 2010). Rakhiemah (2010), Rustika (2011), Permana (2012) meneliti pengaruh akuntansi lingkungan terhadap kualitas produk. Ketiga peneliti tersebut menemukan bahwa akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap kualitas produk perusahaan. Dari ketiga hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh akuntansi lingkungan terhadap kualitas produk perusahaan karena dengan adanya biaya lingkungan dalam perusahaan membantu manajemen untuk mengambil kebijakan perbaikan berkelanjutan terhadap kualitas dan nilai produk dan dapat mengidentifikasi berbagai sumber-sumber pemborosan dan limbah yang selama ini menyebabkan produksi tidak efisien (Eric Gunawan, 2012).

Dari uraian diatas. Penulis merasa tertarik untuk menulis skripsi dengan judul: “Pengaruh *Environmental Management Accounting* terhadap Kualitas Produk dan Kinerja Keuangan Perusahaan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan pokok masalah yaitu:

1. Apakah *environmental management accounting* (EMA) berpengaruh terhadap kualitas produk perusahaan?
2. Apakah *environmental management accounting* (EMA) berpengaruh

terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *environmental management accounting* (EMA) berpengaruh terhadap kualitas produk perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah *environmental management accounting* (EMA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi perusahaan farmasi, khususnya untuk bidang akuntansi manajemen adalah untuk memberikan informasi mengenai peran akuntansi manajemen lingkungan, dalam kaitannya dengan kualitas produk dan kinerja keuangan perusahaan dan seperti apa peran manajemen lingkungan dalam memoderasi hubungan antara keduanya. Penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan memotivasi praktek dalam usaha menciptakan manajemen lingkungan yang baik yang berdampak pada kualitas produk dan kinerja keuangan. Akuntansi manajemen lingkungan merupakan salah satu cara perusahaan farmasi untuk menciptakan sebuah pengobatan yang ramah lingkungan, mengingat baik limbah farmasi, maupun obat-obatan yang dikonsumsi dan dikeluarkan secara rutin dapat mempengaruhi tingkat pembuangan farmasi pada persediaan air bersih di seluruh dunia yang akan

membahayakan manusia manakala mereka mengkonsumsi secara tidak sengaja.

2. Manfaat bagi peneliti adalah peneliti memahami bahwa peran akuntansi manajemen lingkungan sangat penting bagi kinerja keuangan perusahaan karena semakin baik image perusahaan di mata stakeholder maupun pengguna laporan keuangan, akuntansi manajemen lingkungan juga sangat berperan dalam meningkatkan kualitas produk karena dengan lingkungan yang bersih maka dapat membuat produk menjadi lebih berkualitas dan menghindari klaim dari konsumen.